
**PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
AL-USMANIYAH BAGAN BATU PROVINSI RIAU**

**CHARACTER EDUCATION IN PRIVATE MADRASAH IBTIDAIYAH
AL-USMANIYAH IN BAGAN BATU, RIAU PROVINCE**

JUJU SAEPUDIN

Juju Saepudin

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang Cakung Jakarta Timur
email: saep.17.khasep@gmail.
com
Naskah diterima 5 Mei 2014
Revisi 10 Mei – 15 Juni 2014
Disetujui 17 Juni 2014

Abstract

Most people recognize that learning to be good character primarily begins with family. Despite the primary role of parents, most people also expect that schools should and do have a role in character development. Madrasah Ibtidaiyah is an Islamic elementary school that provides alternative character education based on religious values. This article presents the results of a research on character education developed by Private Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah in Bagan Batu, Riau Province. Data collection techniques used for this research include observation, interviews, and document study. This research found that in Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah character development is infused into every aspect of the school culture, curriculum, and extra-curricular activities. In this madrasah character education is designed and implemented by taking into account the aspirations of the madrasah stakeholders. People consider this participatory nature of character education is more effective in nurturing good character in students.

Key Words: *Character education, Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah, Riau.*

Abstrak

Banyak orang menerima, bahwa pendidikan karakter yang baik utamanya dimulai dari keluarga. Meskipun demikian, banyak orang juga mengharapkan sekolah berperan dalam pengembangan karakter. Madrasah ibtidaiyah adalah sebagai bentuk satuan pendidikan tingkat dasar yang menawarkan solusi alternatif melalui pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang pendidikan karakter yang dikembangkan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Usmaniyah Bagan Batu Propinsi Riau. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan, bahwa pembentukan karakter yang dilakukan oleh MIS Al-Usmaniyah dituangkan dalam bentuk budaya madrasah, yang dijadikan sebagai pedoman bagi pengembangan karakter peserta didik, diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran dan ekstra kurikuler bernuansa keagamaan dengan memperhatikan aspirasi dari seluruh elemen madrasah. Konsep pembentukan karakter seperti itu dipandang lebih efektif untuk menumbuhkan karakter terpuji siswa.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, madrasah ibtidaiyah Al-Usmaniyah, Riau.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini dihadapkan pada situasi yang mengglobal, globalisasi demikian istilah yang populer dan sering didengar. Salah satu ciri era globalisasi antara lain ditandai dengan adanya gejala persaingan yang semakin ketat dalam berbagai tatanan kehidupan. Derasnya arus globalisasi yang terus mengalir, mengakibatkan gerak perubahan yang sangat cepat dan penetrasi budaya yang demikian dahsyat. Kehidupan manusia dituntut oleh waktu agar berlari cepat secepat kemajuan Iptek yang dibangun olehnya, dengan ciri-ciri: kecepatan, kecermatan, dan ketelitian (*fast, accuration, and precision*) menuju puncak efisiensi dan efektifitas membawa misi kemanusiaan dan peradaban.

Bentuk peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan sangat bergantung pada misi umat manusia yang mewarnainya. Oleh karena itu, masyarakat yang mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul akan berhasil berdiri tegak (*istiqamah*) di tengah-tengah persaingan global. Sebaliknya, jika tidak mampu, maka akan mandeg bahkan akan tergilas oleh arus globalisasi.

Untuk mewujudkan sosok individu yang unggul tidak bisa dilaksanakan oleh orang perorang sekuat apapun dia. Membangun sosok individu yang unggul hanya dapat terwujud oleh fondasi yang tersusun dari "bata-demi bata, batu demi batu" kontribusi setiap individu yang tergabung dalam dimensi dunia pendidikan.

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses

pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pusat Informasi Balitbang Depdiknas 2003).

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diharapkan bisa menjadi motor penggerak penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri maupun lingkungan, sehingga mampu melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter, bermartabat, dan mulia (*insan kamil*).

Pembentukan karakter sejak usia dini akan membawa pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata dalam tatanan kehidupan. Salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dalam peningkatan mutu akademik. Selain pemanfaatan program pembelajaran yang sifatnya intra, bisa juga dikembangkan melalui pengembangan diri atau ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang positif. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik. Akan tetapi, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran harus ada perhatian juga terhadap profesionalitas guru.

Di dalam mewujudkan nilai-nilai karakter di madrasah, guru berfungsi sebagai panutan sekaligus teman dan sumber ilmu, sehingga setiap peserta didik menjadikan para guru sebagai model dalam kehidupannya. Pembentukan pendidikan karakter dalam konteks madrasah dapat digunakan melalui dua pendekatan utama, yaitu penyisipan dan perbaikan dengan cara mengoptimalkan isi, proses, dan pengelolaan pendidikan saat ini guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Zuriah 2007). Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam membentuk mental, moral personal, dan sosial, maka proses pendidikan karakter dapat digunakan dengan berbagai metode dan pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkan satu sama lain, sehingga menimbulkan hasil yang optimal.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah Bagan Batu merupakan salah satu madrasah yang melakukan terobosan pembentukan karakter peserta didik yang kreatif dan inovatif dengan mengembangkan model pembelajaran dalam sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang unik. Madrasah ini sejak berdiri sampai saat ini telah menghasilkan banyak alumni yang menjadi sosok pemimpin besar di berbagai

bidang yang turut andil membangun negeri ini. Dari tahun ke tahun telah banyak peningkatan prestasi yang telah diraih, baik akademik maupun non akademik, sehingga menjadikan salah satu madrasah andalan di Provinsi Riau.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam untuk mengkaji MI Al-Usmaniyah Bagan Batu dan kontribusinya dalam pencapaian pembentukan karakter di Kabupaten Rokan Hilir.

Pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembentukan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik. Bagi Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

Kerangka Konsep

Secara etimologis, kata "karakter" bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak (Tim Redaksi Tesaurus 2008, 229). Orang

berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema 2007, 80).

Adapun secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya, dia menambahkan, "*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" (Lickona 1991, 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami, bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan sebagai suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru mencerminkan budaya dan karakter bangsa; yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan (Puskur 2010).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika dia menulis buku yang berjudul: *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku itu, dia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona 1991, 51). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial (Zuchdi 2008, 46-50). Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus (Zuchdi 2008, 55). Dengan memadukan berbagai metode dan strategi tersebut dalam pembelajaran di madrasah, maka karakter peserta didik dapat dibina dan diupayakan menjadi berkarakter seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, pengintegrasian pembelajaran di kelas harus didukung dengan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan aplikasi keseharian di rumah masing-masing, sehingga membentuk karakter yang baik.

Gambar 1. Pengembangan Karakter dalam Konteks Mikro



Sumber: *Grand Desain Pendidikan Karakter (2010)*, dikutip dari *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Denzin, Norman K. & Yvonna Lincoln 1994, 429). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke MI Al-Usmaniyah Bagan Batu yang menjadi sasaran penelitian untuk melakukan pengamatan, baik terhadap sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia maupun proses pembelajaran yang berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah narasumber, baik pihak madrasah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, komite madrasah dan yayasan) maupun instansi terkait (Dinas Pendidikan, Pengawas, dan Kanwil Kemenag Provinsi Riau). Studi pustaka dan dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber informasi relevan, termasuk data-data mengenai prestasi akademik, jumlah siswa, dan administrasi pembelajaran seperti silabus dan RPP.

Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis untuk menghasilkan gambaran deskriptif menyangkut aspek pembentukan pendidikan karakter pada MI Al-Usmaniyah Bagan Batu. Dengan analisis demikian, penelitian ini melahirkan kesimpulan berupa proposisi-proposisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang MIS Al-Usmaniyah Bagan Batu

Pendidikan merupakan sebuah indikator yang menentukan keberhasilan suatu daerah untuk mencapai taraf yang maju serta dapat membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, karena maju mundurnya suatu bangsa dan negara juga masyarakatnya tergantung kepada pendidikan masyarakat itu sendiri.

Menyadari hal demikian, para tokoh agama dan pemuka masyarakat bekerja sama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama. Maka pada Tanggal 17 Januari 1984 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah yang terletak di Jl. H. Imam Munandar Kependhuluan Bagan Batu, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir.

Adapun nama dari Al-Usmaniyah merupakan singkatan nama dari keluarga pendiri yayasan, yaitu "Al" merupakan nama panggilan dari putra kelima dari pendiri yayasan, yaitu H. Al-Khoiri, dan "Usman" adalah nama dari pendiri yayasan, yaitu H. Usman AD, sedangkan "Iyah" adalah nama istri dari pendiri yayasan, yaitu H. Sa'diyah. Jadi, ketiga nama panggilan tersebut digabungkan menjadi "Al-Usmaniyah".

Sesuai dengan Akta Notaris Nomor: 06 Tahun 1984, bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah adalah di bawah naungan sebuah Yayasan Pendidikan Islam yang bernama "Yayasan Al-Usmaniyah" yang didirikan oleh: "H. Usman AD".

Religius, terdepan, dan teladan merupakan visi yang diemban oleh MI Al-Usmaniyah. Visi ini diwujudkan melalui berbagai strategi (misi) antara lain: 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; 2) meningkatkan profesionalisme dan keteladanan; 3) menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif; 4) mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada; dan 5) menumbuhkembangkan semangat untuk selalu berusaha menjadi terdepan dan teladan.

MI Al-Usmaniyah memiliki tenaga pendidik sebanyak 25 orang terdiri dari: 16 guru laki-laki dan 9 guru perempuan. Semuanya berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY), kecuali kepala madrasah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari 25 orang guru tersebut, 16 orang guru telah memiliki sertifikat pendidik dan sisanya 9 orang belum sertifikasi, termasuk di dalamnya guru-guru rumpun PAI.

Tahun pelajaran 2012/2013, MI Al-Usmaniyah memiliki siswa sebanyak 455 orang, terdiri dari: 242 siswa laki-laki dan 213 siswa perempuan, dengan jumlah rombongan belajar 18. Dari 455 jumlah siswa tersebut, 79 orang di antaranya siswa binaan yang terdiri dari anak-anak yatim dan siswa kurang mampu, semua biaya pendidikan ditanggung oleh madrasah.

Sarana yang dimiliki MI Al-Usmaniyah cukup memadai, di antaranya 18 ruang belajar yang telah dilengkapi *sound system* dan pendingin udara. Untuk setiap siswa disediakan meja dan kursi dan loker yang cukup representatif. Sedangkan prasarana penunjang lainnya yang dimiliki antara lain: 1 ruang Lab. IPA, 1 ruang Lab. Komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang TU, 1 ruang guru, mushalla, kantin, serta KM/WC untuk siswa dan guru.

Pendidikan Karakter pada MI Al-Usmaniyah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah berupaya dengan sungguh-sungguh menciptakan suasana lingkungan belajar yang membantu terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter baik pada diri peserta didik. Terlebih dalam dua hal yang sangat penting, yakni mencintai Allah dengan wujud iman

dan takwa serta tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitar.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemampuan untuk melakukan pembenahan dan inovasi dalam pelayanan pendidikan dan penciptaan *output* yang handal banyak cara yang telah dilakukan oleh MI Al-Usmaniyah dalam mewujudkan *nation* dan *character building* pada peserta didiknya. Dalam pembentukan pendidikan karakter tidak semata-mata diwujudkan dalam beberapa kegiatan yang harus dilakukan dan diikuti oleh peserta didik, namun dari mulai perancangan kurikulum hingga metode dan pendekatan yang digunakan sudah dirancang begitu mapan.

1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah disebutkan di atas, fungsi dari pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Untuk itu, ada beberapa pilar pendidikan karakter yang harus dikembangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran, amanah dan kearifan, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong, kerjasama, percaya diri, kreatif dan bekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian serta kesatuan.

Bagi madrasah, untuk mencapai hal di atas bukanlah hal yang sulit, sebab selama ini madrasah sudah menekankan pentingnya moralitas, budi pekerti, dan akhlak untuk semua peserta didiknya, sehingga pendidikan karakter sangat menonjol di madrasah. Hampir semua

aktivitas di madrasah sudah mengandung nilai-nilai pembelajaran yang membentuk karakter, seperti yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah Bagan Batu.

Rumusan pendidikan karakter telah terkonsep dengan memperhatikan aspirasi dari seluruh elemen madrasah. Secara spesifik hal itu dituangkan dalam bentuk budaya madrasah yang kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi pengembangan karakter peserta didik. Untuk mempercepat terwujudnya proses tersebut ditunjang dengan program pengembangan diri yang diimplementasikan dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok) serta ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan, mengingat nilai-nilai karakter itu sendiri juga bersumber dari nilai-nilai agama. Dengan begitu, pendidikan agama tak sekadar dipahami sebagai transfer ilmu agama, melainkan juga diiringi dengan upaya bagaimana peserta didik terampil melaksanakannya. Sebagai final gol-nya, sikap dan perilaku keseharian (karakter) sesuai dengan syariat agama.

Budaya madrasah yang dikembangkan sebagai pembiasaan di MI Al-Usmaniyah, antara lain: salam, salim, senyum, sapa, sopan, dan santun plus "kontrak prestasi". Dalam kontrak ini, disusun sebuah kesepakatan yang berisi karakter yang ingin dikembangkan antara peserta didik, guru, dan orang tua. Untuk menjamin terlaksananya program ini dilakukan monitoring oleh guru dalam bentuk buku penghubung, telepon ananda, serta *home visit* ke peserta didik.

Di dalam pembentukan karakter, MI Al-Usmaniyah berpegang pada tiga hal: pembiasaan, menjalin kerja sama yang sinergis dengan orang tua dan *istiqamah*. Kerja sama dengan orang tua diperlukan

mengingat sebagian besar waktu dihabiskan bersama orang tua di rumah, tanpa melibatkan peran orang tua akan sangat sulit menanamkan pembiasaan karakter baik dalam diri peserta didik. Sedangkan *istiqamah* sangat diperlukan dalam pengembangan karakter, karena dalam penanaman nilai-nilai diperlukan proses yang panjang dan berkesinambungan.

Dengan komitmen itulah, kepala madrasah dan guru-gurunya bersemangat memajukan MI Al-Usmaniyah, sebagaimana penuturan wakil kepala madrasah bidang kurikulum:

"Hemat kami, semangat adalah indikasi dari komitmen, kalau guru punya komitmen pasti semangat. Di dalam komitmen ada sesuatu yang tak bisa dinilai dengan uang. Diberi fasilitas apa pun kalau tidak ada komitmennya maka tak ada gunanya. Sepanjang masih punya komitmen, madrasah tak akan pernah mati sebab masyarakat masih percaya. Kepercayaan masyarakat itulah yang disambut oleh madrasah dengan pelayanan yang prima. Jadi madrasah harus unggul dalam layanan, sehingga masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di MI Al-Usmaniyah.

Dengan layanan yang baik dan unggul kepada peserta didik dan orang tua MI Al-Usmaniyah sama sekali tidak merasa tersaingi oleh sekolah favorit yang ada di Kabupaten Rokan Hilir. Apalagi madrasah memiliki kelebihan di bidang karakter.

- a. Merancang kondisi madrasah yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang menentukan terhadap suksesnya pendidikan. Sadar akan hal itu, MI Al-Usmaniyah selalu berusaha untuk menata situasi dan kondisi yang nyaman

bagi kegiatan pembelajaran. Hal itu berawal dari asumsi jika lingkungan madrasah dapat memberikan kenyamanan, maka pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam akademik terlebih pada kecerdasan non akademik. Peserta didik akan menyukai bersekolah dan mulai senang belajar, mudah diajak kerja sama untuk melakukan hal-hal yang baik, terutama dalam pembentukan iman dan takwa serta rasa tanggung jawab.

Rumah atau madrasah itu bukan penjara buat anak, bukan wadah pembuat stres anak, rumah dan madrasah harus menyenangkan, nyaman, dan menarik kreatifitas anak. Ini seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, yang menyampaikan ilmu Islam kepada sahabat-sahabat dan umatnya diawali dengan ajakan-ajakan yang menyenangkan terlebih dahulu. Dengan demikian, dalam penerapan pendidikan karakter, poin penting yang harus dilakukan adalah dengan membentuk kondisi lingkungan yang menyenangkan. Tidak menciptakan kondisi rumah atau madrasah yang memenjarakan anak. Kondisi seperti itu akan memudahkan peserta didik untuk diarahkan pada kondisi karakter yang baik.

- b. Merancang kurikulum pendidikan secara eksplisit dan integratif
Madrasah Ibtidaiyah Al-Usmaniyah berusaha mengembangkan dan mengekspresikan nilai-nilai moral dengan cara menjadikan kurikulum

pendidikan karakter sebagai *hidden curriculum* yang diterapkan secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Penerapan kurikulum pendidikan karakter di MI Al-Usmaniyah tidak hanya diterapkan di dalam kelas, namun diterapkan di dalam kegiatan di luar kelas yang disebut dengan *fun learning* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Pada acara tersebut, diisi dengan pembacaan doa bersama, pembacaan ikrar, kultum yang semuanya disampaikan oleh siswa kelas 4-6 secara terjadwal. Dalam ikrar diselipkan pendidikan karakter secara eksplisit yang berisi tujuh poin karakter, antara lain: 1) jujur; 2) amanah; 3) disiplin; 4) setia kawan; 5) kasih sayang; 6) adil; dan 7) bercita-cita. Ketujuh karakter ini tidak hanya sekadar dibaca, namun guru-guru meminta peserta didik untuk membuat contoh dari beberapa ikrar itu, atau dari guru sendiri yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik hafal dan masuk dalam pikir bawah sadarnya, sehingga benar-benar paham bagaimana jujur, bagaimana tanggung jawab, dan hal itu cukup efektif.

Kurikulum pendidikan karakter yang sempurna menjadi hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan guna mencetak generasi yang berkarakter baik. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengetahui apa arti dari setia kawan dan iman kepada Allah. Namun harus

ada pembiasaan yang diatur dalam kurikulum, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, namun juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk afektifnya.

MI Al-Usmaniyah menyiapkan sederetan usaha yang di-*setting* dengan baik, mulai dari kurikulum pendidikan karakter yang disampaikan secara eksplisit hingga pembelajaran yang menggunakan metode *Quantum Teaching and Learning, Environment Learning and Contextual Teaching*. Dengan pendekatan-pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memiliki kemahiran secara kognitif, namun juga memiliki pemahaman yang mendalam, seperti pembelajaran tentang akhlak dengan tema menyantuni anak yatim. Dalam pembelajaran ini, guru mengajak langsung peserta didik mengunjungi panti asuhan yang terdekat dan mengajari sekaligus memberikan teladan bagaimana berbelas kasih dan menyayangi mereka dengan pendekatan kesadaran melalui persaudaraan.

c. Pengelolaan ruang kelas dan lingkungan luar kelas

Ruang kelas yang bersih memberikan efek yang signifikan bagi proses kegiatan belajar mengajar. Penataan ruangan dan pemajangan hiasan-hiasan di dinding kelas yang merupakan hasil kreatifitas peserta didik, selain memperindah suasana juga bentuk motivasi kepada peserta didik.

Belajar di kelas bisa merupakan hal yang membosankan bagi peserta didik, karena setiap hari harus berada di tempat yang sama. Akan tetapi, kelas juga dapat menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi peserta didik jika dikelola dengan baik. Pengelolaan kelas pada MI Al Usmaniyah diserahkan kepada wali kelas untuk mengaturnya, salah satunya adalah pengaturan tempat duduk peserta didik. Supaya tidak bosan, setiap satu bulan sekali terjadi perubahan tempat duduk, baik posisi, bentuk maupun yang menempatnya. Cara ini dilakukan agar peserta didik tidak bosan dengan suasana dalam kelas. Selain itu, juga para peserta didik dapat mengenal dan bergaul dengan semua teman di kelasnya.

Selain di ruang kelas, pembelajaran bisa juga dilakukan di luar kelas. Semua hal yang berada di lingkungan madrasah merupakan sumber pembelajaran. Itu membutuhkan pengelolaan agar semuanya bisa dijadikan lingkungan belajar dengan suasana yang aman, tertib, bersih, dan rindang. Sehingga semua komponen baik guru maupun peserta didik merasa senang dan nyaman berada di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut mendukung dan memotivasi daya tangkap peserta didik dan semangat guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Keunikan MI Al-Usmaniyah dalam perawatan lingkungan luar kelas adalah selain beberapa *labeling* yang memuat kata-kata yang mendorong

dan mengandung nilai motivasi, baik bagi guru maupun peserta didik untuk berbuat yang positif dalam kehidupan sehari-hari dan dipasang di berapa sudut, terdapat pula media sebagai sarana menyalurkan aspirasi peserta didik dan diberikan kebebasan berekspresi.

2. Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam rangka menciptakan *outcome* peserta didik sesuai visi, misi, dan institusi yang dibangun, MI Al-Usmaniyah memberikan kurikulum eksklusif, dalam arti kurikulum yang tidak hanya memenuhi tuntutan kognitif murni, melainkan secara spesifik memberikan muatan-muatan kurikulum baru yang lebih berorientasi pada pengembangan spiritual, emosional, dan intelektual. Orientasi ini, secara akademik dikemas dalam bentuk muatan kurikulum, termasuk di dalamnya adalah pendidikan karakter.

Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MI Al-Usmaniyah, semua komponen (*stakeholders*) dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan madrasah. Di samping itu, sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, MI Al-Usmaniyah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Grand design* tersebut menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan,

dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

a. Mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran berkarakter

Kegiatan pembelajaran di MI Al-Usmaniyah dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan untuk diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran, karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Penjabaran tahapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MI Al-Usmaniyah: *Pertama*, pendahuluan yang meliputi persiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang

akan dipelajari; penjelasan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. *Kedua*, kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa pada tahap eksplorasi, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*). Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik menjadi lebih luas dan semakin mendalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik (*feedback*) atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa. *Ketiga*, kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran; melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil; merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun

kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b. Kerjasama antar warga madrasah

Pembentukan karakter peserta didik bukan pekerjaan salah satu elemen di madrasah, namun melibatkan beberapa pihak yang saling membantu dan berkoordinasi antara satu dan yang lain. Jika pembinaan hanya diserahkan kepada guru agama atau kepada wali kelas, biasanya hasil yang diraih kurang maksimal. Hal ini diungkapkan oleh kepala MI Al-Usmaniyah sebagai berikut:

"Selain guru rumpun PAI dan wali kelas, kami membentuk koordinator keagamaan, yang bertugas untuk menangani masalah-masalah pengembangan keagamaan peserta didik, pengembangan bina ibadah, dan lain-lain. Hal ini kami lakukan karena guru-guru tidak semuanya punya banyak waktu untuk menilai, mendata, hingga memonitoring perkembangan keagamaan dan sikap anak. Jadi memang butuh banyak orang untuk penciptaan karakter ini. Selain itu, kami juga menggelar ajang "sersan" (serius tapi santai) biasanya dalam diskusi seperti ini guru-guru senior yang menjadi tempat curhat guru-guru muda, termasuk dalam beberapa kegiatan yang berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik. Sehingga seluruh warga sekolah itu berperan dalam pembentukan

karakter peserta didik, termasuk juga guru BP".

Dengan kerjasama yang baik antara warga madrasah, baik antara kepala madrasah dengan bawahannya, atau antara satu guru dengan guru yang lain, maka akan menimbulkan hasil kerja yang maksimal. Karena kerja tim yang terdiri dari individu-individu yang sempurna tetap lebih baik daripada kerja secara individu. Karena kekurangan dari satu sisi dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki oleh sisi yang lain.

c. Pengembangan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia

MI Al-Usmaniyah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam sangat mengutamakan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keteladanan. Dalam hal keteladanan, madrasah mengembangkan tiga instrumen yang harus menjadi pegangan bagi semua komponen di Usmaniyah; *Pertama*, ada kesiapan untuk dinilai orang lain. Orang yang dapat diteladani adalah orang yang dapat dinilai oleh orang lain dan diri sendiri. *Kedua*, memiliki kompetensi yang cukup, misalnya untuk jadi imam bacaannya harus fasih. *Ketiga*, *istiqamah* atau konsisten. Keteladanan itu dapat terlihat melalui perilaku guru kepada peserta didik, seperti: pukul 06.30 para guru sudah berada di madrasah, guru membiasakan untuk selalu tersenyum dan memberi salam kepada peserta didik jika peserta didik lupa memberi salam kepada para guru serta menjadi

orang pertama yang memenuhi aula madrasah untuk melaksanakan salat dhuhur berjamaah.

Gambaran keteladanan di atas menjadi ciri khas yang dikembangkan di MI Al-Usmaniyah Bagan Batu. Keteladanan merupakan sebuah metode yang paling efektif untuk membentuk pribadi peserta didik, agar mereka merasa senang melakukan segala bentuk ibadah tanpa merasa dipaksa oleh guru.

Upaya penyadaran, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni, dan kebudayaan, MI Al-Usmaniyah melakukan program keagamaan yang dikemas dalam tradisi "teladan" dan "pembiasaan" seperti: *absus salam*, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Quran, berbusana Muslim, salat dhuhur, kultum, salat dzuhur berjamaah gerakan infaq Jum'at, dan bakti sosial.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter di MI Al-Usmaniyah

a. Penerbitan buku penghubung dan buku bina ibadah

Pengawasan dalam pendidikan karakter tidak cukup jika belum ada instrumen pengukur keberhasilan dan perkembangan karakter peserta didik setiap harinya. Karenanya, MI Al-Usmaniyah mencetak dua buku yang berfungsi sebagai alat pengukuran kesuksesan dari pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik.

Buku ini memiliki fungsi ganda. *Pertama*, sebagai alat ukur keberhasilan program pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah dan sebagai alat informasi untuk mengetahui peningkatan karakter peserta didik. *Kedua*, sebagai instrumen yang menghubungkan tugas madrasah dan orang tua di rumah dalam penciptaan pendidikan karakter.

Kerjasama dengan orang tua peserta didik (*co-parenting*) dilakukan, mengingat kerjasama antar warga sekolah masih dirasa belum cukup untuk menciptakan pendidikan karakter yang sempurna. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, MI Al-Usmaniyah mengikutsertakan orang tua untuk turut aktif dalam menciptakan lulusan yang benar-benar berkarakter baik. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin kekeluargaan sekaligus kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik.

Dengan jalinan yang harmonis antara madrasah dan orang tua peserta didik, maka mempermudah penciptaan karakter baik terhadap peserta didik, terutama dalam penanaman keimanan dan rasa tanggung jawab peserta didik, terhadap diri, dan lingkungannya.

b. Kunjungan rumah (*home visit*)

Keterlibatan orang tua kepada anak mampu meningkatkan prestasi peserta didik. Perhatian orang tua terhadap anak membawa efek positif bagi peningkatan prestasi peserta didik, bahkan semakin orang tua

peduli kepada pembelajaran anak, maka prestasi anak akan lebih baik. Oleh sebab itu, salah satu program yang dikembangkan oleh tenaga pendidik di MI Al-Usmaniyah adalah dengan melakukan *home visit* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Bagi anak yang memiliki keterbelakangan dalam perkembangan membaca Al-Quran atau pelajaran di kelas, dilakukan *home visit* untuk meminta bantuan orang tua, agar lebih perhatian kepada anak-anaknya. Setelah itu, diberikan bimbingan khusus untuk diberikan program remedial. *Home visit* tidak hanya bernilai tugas kedinasan, lebih dari itu membiasakan silaturahmi antara keluarga guru dan keluarga peserta didik dan melihat keluarga peserta didik lebih dekat, sehingga bisa mempererat hubungan antara madrasah dan keluarga peserta didik.

- c. Pengawasan ketat terhadap akhlak Akhlak merupakan dampak dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan madrasah untuk membentuk karakter peserta didik. Evaluasi yang paling tampak adalah dengan melihat akhlak sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, MI Al-Usmaniyah membuat peraturan yang ketat tentang akhlak. Di samping merupakan keunikan madrasah, pengawasan yang ketat terhadap perilaku peserta didik merupakan salah satu alasan bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke MI Al-Usmaniyah. Dari

segi pakaian, secara formal telah ditentukan, bahwa pakaian siswi adalah busana Muslimah, sementara bagi siswa memakai celana panjang. Hal ini memudahkan peserta didik untuk praktik ibadah, seperti salat dhuhur berjamaah. Selain pakaian, penampilan juga mendapatkan perhatian yang serius di MI Al-Usmaniyah.

Mengefektifkan program monitoring akhlak, maka MI Al-Usmaniyah menerbitkan buku yang disebut "*discipline book*" yang digunakan untuk me-*record* perilaku peserta didik secara spontanitas, baik perilaku positif maupun negatif yang diisi oleh guru yang menjumpai atau mendapat laporan dari teman sebaya peserta didik yang disebut "polisi kecil". Perilaku negatif ditulis dengan tinta warna merah dan perilaku positif ditulis tinta warna biru atau hitam, untuk buku ini berbeda dengan dua buku sebelumnya. Buku ini dikumpulkan kepada wali kelas. Bagi siswa yang kuantitas perilaku positifnya paling banyak, mendapatkan *reward*. Begitu pula sebaliknya, bagi siswa yang banyak melakukan kesalahan akan mendapatkan *punishment* yang mendidik. Penghargaan ini, diumumkan setiap Jum'at keempat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan yang mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian tentang pendidikan karakter di MI Al-Usmaniyah di atas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari aspek perencanaan, MI Al-Usmaniyah telah merumuskan pendidikan karakter dengan

memperhatikan aspirasi dari seluruh elemen madrasah. Secara spesifik, hal itu dituangkan dalam bentuk budaya madrasah yang kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi pengembangan karakter peserta didik, yang ditunjang dengan program pengembangan diri yang diimplementasikan dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok) serta ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan. Itu semua dilakukan melalui:

- a. Perancangan kondisi madrasah yang kondusif;
 - b. Penciptaan kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit dan integratif;
 - c. Pengelolaan ruang kelas dan lingkungan luar kelas yang nyaman dan menyenangkan.
2. Pengembangan pendidikan karakter yang diimplementasikan pada MI Al-Usmaniyah bersumber dari nilai-nilai agama dengan mengacu pada *grand design* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang meliputi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Strategi yang dilakukan MI Al-Usmaniyah antara lain:
- a. Mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran berkarakter;
 - b. Melakukan kerjasama antara warga madrasah dengan pihak rumah;

- c. Mengembangkan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia.

3. Pendidikan karakter tak sekadar dipahami sebagai transfer ilmu, melainkan juga diiringi dengan upaya bagaimana peserta didik terampil mengamalkannya. Oleh sebab itu, untuk mengevaluasi keberhasilan dan perkembangannya MI Al-Usmaniyah melakukan pemantauan melalui:
- a. Penerbitan buku bina ibadah dan buku penghubung;
 - b. Kunjungan rumah (*home visit*);
 - c. Pegawai yang ketat terhadap akhlak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:

1. Upaya pengembangan pendidikan karakter pada MI Al-Usmaniyah mesti diapresiasi dan mendapat perhatian yang serius dalam bentuk *reward*, baik yang bersifat materi maupun dalam bentuk pembinaan manajemen untuk meningkatkan mutu madrasah.
2. Perlu diadakan *success story* terhadap model pendidikan karakter pada MI Al-Usmaniyah, sehingga bisa dijadikan wahana penambah wawasan dan tukar pikiran serta studi banding bagi guru-guru madrasah lainnya, mengingat model pembelajaran yang dikembangkan terasa lebih efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Norman K, denzim dan Yvonna S. Lincoln (Eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Thousand Sage Publication. California.
- Pusat Informasi Balitbang Depdiknas 2003. *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Budaya Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Utomo, Budi. 2011. *Makalah "Pendidikan Guru Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam Rangka Mewujudkan Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan dan Membentuk Karakter Bangsa*. Bandung: STAIPI.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawancara dengan Drs. H. Mahyudin, MA (Kabid. Mapenda Kanwil Kemenag Provinsi Riau) tanggal 2 November 2012.
- Wawancara dengan Rusman, S.Ag (Kepala MI Al-Usmaniyah), tanggal 5 dan 7 November 2012. Wawancara dengan Sutiran, S.Pd.I (Wakil Kepala MI Al-Usmaniyah Bidang Kurikulum), tanggal 5 November 2012.
- Wawancara dengan Syahidah, S.Pd.I (Wakil Kepala MI Al-Usmaniyah Bidang Humas), tanggal 5 November 2012.
- Wawancara dengan Yuniar Hayati, S.Pd.I (Wali Kelas III A MI Al-Usmaniyah), tanggal 6 November 2012. Wawancara dengan Saripudin, S.PdI (Wali Kelas V B MI Al-Usmaniyah), tanggal 6 November 2012. Wawancara dengan

Okipriadi, S.Pd.I (Wakil Kepala MI Al-Usmaniyah Bidang Kesiswaan),

tanggal 6
November 2012.

Wawancara dengan Amirudin, M.Pd (Pengawas Madrasah sekaligus Orang tua murid kelas 6), tanggal
8 November 2012.

Wawancara dengan Suwardi, S.Pd.I (Pembina Ibadah MI Al-Usmaniyah), tanggal 7 November 2012.